

**BAB II**  
**CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**  
**DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA**  
**ASAL KABUPATEN SAMBAS DI IKIP PGRI**  
**PONTIANAK**

**A. Culture Shock**

**1. Definisi *Culture Shock* (Gegar Budaya)**

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang *culture shock*. Dayakisni dan Yuniardi (2017:8) menyebutkan bahwa gegar budaya atau *culture shock* dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Ridwan (2016: 198) menyatakan bahwa *culture shock* adalah sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda. Menurut Abbasian and Sharifi (2013:155), *culture Shock* merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Berdasarkan definisi-definisi terkait gegar budaya (*culture shock*), peneliti berkesimpulan bahwa *culture shock* adalah keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru yang memunculkan reaksi secara emosional seperti perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan di tipu, dilukai ataupun diacuhkan yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama dan adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda

Gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, yang mana berbahasa sangat

penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018). Gejar budaya memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, yangmana keadaan seperti itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yangmana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya (Devinta et al., 2015).

## **2. Fase-fase Culture Shock**

Dalam proses terjadi *culture shock* seseorang mengalami beberapa fase-fase, hal ini diklasifikasikan Ridwan (2016:198) kedalam enam bagian yakni sebagai berikut:

### **a. *Contact***

Saat kontak pertama dengan budaya kedua, individu masih terbiasa dengan budayanya sendiri. Dalam fase awal bersinggungan dengan budaya barunya, individu baru merasakan sedikit dari budaya barunya. Dalam fase kontak ini ditandai dengan rasa gembira dan euforia memasuki pengalaman barunya. Individu akan merasa terpesona dengan budaya baru yang dialami dan sangat berbeda dari budaya aslinya.

### **b. *Disintegration***

Fase kedua ditandai dengan masa kebingungan dan disorientasi. Perbedaan budaya semakin jelas terlihat, dari segi perilaku, nilai, dan sikap yang mengganggu ekspektasi individu. dengan perbedaan yang semakin jelas, perasaan tegang dan frustrasi mulai naik. Pemahamannya tentang budaya tidak lagi bisa digunakan dan tidak dia tidak bisa mendapatkan perilaku yang diprediksi. Bukan hanya itu, tetapi perasaan menjadi seseorang yang berbeda, terisolasi, dan tidak cukup baik pun

tumbuh karena tuntutan situasi. perasaan-perasaan itulah yang membawa disintegration of personality sebagai bentuk dari kurangnya kepastian akan identitas di lingkungan barunya.

c. *Reintegration*

Fase reintegrasi ini ditandai dengan adanya penolakan budaya baru yang kuat. Adanya persamaan dan perbedaan budaya ditolak melalui stereotyping, generalisasi, evaluasi, dan sikap yang terlalu judgmental. Dalam fase perlawanannya ini individu cenderung akan berkumpul dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan dirinya. Hal ini tidak sepenuhnya negatif, karena ini adalah tanda berkembangnya kesadaran akan adanya perbedaan budaya. Fase ini adalah dimana individu harus menentukan apakah dia akan tinggal dan beradaptasi atau kembali ke budaya asalnya.

d. *Autonomy*

Tahapan autonomy atau kemandirian ditandai dengan meningkatnya rasa sensitivitas dan pemahaman akan budaya baru. Individu yang pada awalnya ragu untuk melangkah ke budaya barunya, mulai terbiasa dengan situasi yang dialami. Individu merasa lebih rileks dan mulai bisa memahami orang lain secara verbal maupun nonverbal. Meskipun pemahamannya akan budaya baru tidak sedalam apa yang dia rasakan, tetapi orang lain menganggap dia sudah menguasai budaya barunya. Kemampuan individu dalam mempelajari budaya ini datang dari kurangnya simbol-simbol budaya lama dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Dalam fase ini individu sudah mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan mengatasi perbedaan budaya.

e. *Independence*

Fase terakhir ini ditandai dengan munculnya kemandirian dalam hal sikap, emosi, dan perilaku, tetapi tetap bergantung pada pengaruh budaya yang masuk. Individu dalam menerima dan mencerna ide-ide baru dari perbedaan dan persamaan budaya, sekaligus memunculkan rasa percaya

dan sensitivitas pada budaya barunya. Individu juga dapat melihat dirinya sebagai seorang yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan didikan yang dia terima.

Terdapat beberapa reaksi awal yang ditimbulkan jika seseorang terpapar kepada *culture shock*, secara komprehensif hal ini dinyatakan oleh Ridwan (2016:204) yaitu sebagai berikut:

- a. Perasaan sedih, kesepian, frustrasi, dan stereotype negatif terhadap budaya barunya
- b. Munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psikosomatis, seperti diare, maag, dll.
- c. Perubahan temperamen
- d. Rasa rindu akan rumah (*homesick*)
- e. Mempertanyakan kembali identitas diri yang diyakini selama ini. Jika sebelumnya dia meyakini bahwa dirinya adalah orang yang menarik, tiba-tiba dia merasa bahwa dia adalah sosok orang yang tidak istimewa
- f. Kehilangan kepercayaan diri
- g. Keinginan untuk terus bergaul dengan orang yang memiliki budaya sama dengannya

### **3. Dimensi Dalam *Culture Shock***

Terdapat beberapa dimensi dalam *culture shock*. Amalia (2020: 26) membagi dimensi dalam *culture shock* kedalam tiga bagian yang disebut dengan ABC, yaitu *Affective*, *Behavior*, dan *Cognitive*.

#### **a. *Affective***

Proses pada *Affective* berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif ataupun negatif. Individu yang berada dalam lingkungan baru akan merasa bingung, cemas, curiga dan juga sedih. Selain itu individu akan mudah merasa tidak tenang, merasa takut, tidak aman, merasa kehilangan, kehilangan identitas, dan merindukan kampung halaman (*homesick*).

b. *Behavior*

Dimensi behavior merupakan bentuk dari perilaku individu yang dapat mempengaruhi seseorang ketika mengalami *culture shock*, individu mengalami kekeliruan nilai, kebiasaan, dan asumsi yang mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal di setiap negara. Dimensi ini juga berkaitan dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.

c. *Cognitive*

Dimensi ini merupakan sebuah gabungan antara Affective dan Behavioral yang merupakan perubahan persepsi pada diri individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Kontak budaya yang sering dialami individu adalah kesulitan bahasa. Karena berbeda negara, memiliki kesulitan dalam interaksi sosial. Bagi individu yang mengalami *culture shock* proses mengenal suatu budaya daerah lain merupakan suatu konsep untuk mengidentifikasi, yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, dan perilaku.

## **B. Komunikasi Antar Budaya**

### **1. Komunikasi**

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang komunikasi. Menurut Suyomukti (2016: 330), komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang/media) ke pihak lain. Sedangkan menurut Wood (2013:3), komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Muhammad (2014: 18) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus berupa informasi dan pesan yang dapat tersalurkan dari satu pihak (orang/media) ke pihak lain untuk menciptakan dan menafsirkan makna.

Terdapat klasifikasi fungsi dari komunikasi. Menurut Ngalimun (2017:30), fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian:

- a. Fungsi komunikasi sosial.
- b. Fungsi komunikasi ekspresif.
- c. Fungsi komunikasi ritual.
- d. Fungsi komunikasi instrumental

Disamping itu komunikasi juga terdiri dari beberapa unsur. Selanjutnya Ngalimun (2017:20) menambahkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

- a. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambing-lambang pesan konteks pengertian sendiri.

- b. Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. “pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara

c. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator. “media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan

## 2. Budaya

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang budaya. Soekanto (2012:35) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat yang terdapat dalam masyarakat ditentukan kebudayaan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Ruben dan Steward (2013:358), budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apapun, dan kebiasaan yang dipelajari oleh anggota-anggota dari sebuah masyarakat.

Budaya menjadi praktik komunikasi antara manusia, misalnya kita bisa mengetahui ekspresi seseorang dari foto yang dikirimkan olehnya tanpa

pernah pernah sekalipun bertemu dengan orang tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan budaya tersebut peneliti berkesimpulan budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdapat dalam masyarakat yang berkaitan erat pula dengan praktik komunikasi antara manusia (Nasrullah, 2012:16). Sedangkan menurut Setiadi (2010:35), kebudayaan dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material dan unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, serta organisasi kekuatan.

Terdapat 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, Jacobus Ranjabar dalam Abidin (2014:8) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah

#### 1. Komunikasi Antar Budaya

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang komunikasi antar budaya. Dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbolnya sendiri, makan, pilihan dan pola yang mencerminkan banyak budaya dimana mereka pernah menjadi bagian selama masa hidup mereka (Ruben dan Steward, 2013:32). Selanjutnya Darmastuti (2013:63) menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.



Komunikasi antar budaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, Menurut Soyomukti (2016:330) definisi-definisi yang dimaksudkan sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain
- b. Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda
- c. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan.
- d. Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi yang para para pesertanya memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Berdasarkan pengertian-pengertian terkait komunikasi antar budaya tersebut peneliti berkesimpulan bahwa satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi orang-orang yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan.

Terdapat tiga pendekatan yang bisa kita gunakan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, Priandono (2016:58) menyatakan bahwa pendekatan yang dimaksudkan yakni sebagai berikut:

- a. Pendekatan fungsional, kebiasaan seseorang manusia dapat diketahui melalui penampilan luar dan dapat digambarkan oleh mata kita, sehingga bisa kita lihat secara jelas
- b. Pendekatan interpretative, sebenarnya sifat dan karakter seseorang nisa dibangun sesuai dengan pemikiran dan pandangan pribadi
- c. Pendekatan yang menekankan pada kreativitas, terdapat penafsiran dominansi didalamnya karena kebudayaan bukan hanya memunculkan penafsiran saja.

## C. Prestasi Akademik

### 1. Definisi Prestasi Akademik

Dalam kajian ini akan dimuat definisi-definisi teoritis yang berkenaan tentang prestasi akademik. Menurut Hipjillah (2015:2), prestasi akademik merupakan penilaian hasil pendidikan yang berupa perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sistesis dan evaluasi, dimana hasil penilaian yang diberikan berdasarkan hasil tes, evaluasi atau ujian dari setiap mata kuliah, hasil tersebut diinterpretasikan secara objektif dan diterapkan dalam bentuk angka maupun kalimat sesuai dengan yang dicapai oleh setiap mahasiswa pada suatu periode tertentu. Menurut Bloom dalam Hipjillah (2015:3), prestasi akademik adalah suatu proses yang dialami oleh mahasiswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sistesis dan evaluasi. Fasikhah dan Fatimah (2013:14), mendefinisikan bahwa prestasi akademik adalah indikator kunci yang menunjukkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut peneliti berkesimpulan bahwa prestasi akademik adalah penilaian hasil pendidikan atas pemenuhan indikator kunci yang menunjukkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pengetahuan dan keterampilan berdasarkan hasil tes, evaluasi atau ujian dari setiap mata kuliah.

### 2. Prestasi Belajar Mahasiswa

Dalam kajian ini juga dimuat kajian berkaitan dengan prestasi belajar mahasiswa. Dwipurwani dkk (2012:36) menyatakan bahwa prestasi mahasiswa dapat diukur dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa melalui hasil ujian ataupun tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa. Arnata dan Surhoseputro (2014:42), menyatakan bahwa prestasi mahasiswa juga dapat dilihat dari *soft skill* atau kompetensi non akademik yang menjadi modal kesuksesan seseorang dalam berkarir dan kehidupan bermasyarakat. Metriyana (2014:17) berpendapat bahwa keberhasilan belajar mahasiswa dapat dinilai

menggunakan pengukuran atas prestasi akademiknya yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Kegiatan proses belajar dalam jenis non – akademik maupun akademik akan menimbulkan perubahan dalam tingkah individu yang melakukannya (Basri, 2012:11). lainnya. Dalam suatu proses yang dilakukan untuk mencapai prestasi akan terjadi interaksi pada mahasiswa dengan lingkungan sekitar tanpa disadari (Nisya Aldilla Hariza Putri, Arie Desrianty, & Yuniar, 2014:6). Kegiatan menghasilkan suatu prestasi akan mampu memberikan rumusan dengan hasil dari kemajuan belajar dari mahasiswa serta memberikan pengalaman untuk capaiannya (Rep, Kojo, & Pattynama, 2016:1).

### 3. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Suatu penilaian hasil belajar yang bersifat kumulatif digunakan sebagai perhitungan rata – rata Indeks Prestasi Semester (IPS) dari semester 1 sampai dengan semester yang ditempuh saat ini. Didalam penentuan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memiliki faktor yang dapat menentukan perjalanan kuliah dalam menempuh suatu gelar yang diprogram (Rahmawati et al., 2018:2).

Didalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) digunakan untuk jumlah mata kuliah yang dapat diambil untuk semester selanjutnya dan jika Indeks Prestasi tinggi dapat digunakan untuk mengambil Satuan Krest Semester (SKS) semakin banyak dengan catatan jadwal tidak berbenturan dengan mata kuliah lain serta Satuan Krest Semester (SKS) maksimal didalam satu semester adalah 24 SKS yang tidak diperbolehkan menempuh lebih dari SKS tersebut (Ferdhiana, Julita, Rusyana, & Salwa, 2015: 21).

Didalam capaian kompetensi dasar, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai penentu cara pembuatan desain pembelajaran, dimana staff pengajar sebagai dosen dan mahasiswa melakukan kegiatan perkuliahan dengan cara pembelajaran yang mampu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan softskill dan hardskill pada mahasiswa terkait.

#### D. Kajian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya (2021) yang berjudul “Hubungan Antara *Culture Shock* dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau Di UKWK Salatiga”. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r = 0.068$  ( $P > 0,05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan signifikan antara *culture shock* dengan prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis (H1) ditolak dimana hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *culture shock* dan prestasi belajar
2. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Namira Basri dan Andi Ahmad Ridha (2020) yang berjudul “Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil analisis data dengan uji korelasi Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara gegar budaya dan motivasi belajar. Semakin tinggi gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau maka semakin rendah motivasi belajarnya. Gegar budaya memiliki sumbangan efektif terhadap variabel motivasi belajar sebesar 5.80% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan pentingnya meminimalisir gegar budaya agar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang merantau. Kata Kunci: gegar budaya, mahasiswa rantau, mot
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hajriadi (2017) yang Berjudul “*Culture Shock* Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan Di Yogyakarta)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa IKPM Musi Banyuasin berupa kesulitan dalam penyesuaian bahasa baik verbal maupun nonverbal. Hal ini membuat kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda budaya, sehingga menimbulkan *miss-communication*. Selain itu mahasiswa IKPM

Musi Banyuasin tidak suka dengan rasa makanan yang ada di Jogja yang memiliki rasa makanan yang cenderung manis.

